

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya. Di dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu: sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan UU tersebut, salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa cocok untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *fullday school*.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, *Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta Penjelasannya* (Jakarta: cemerlang, 2003), 7.

Fullday school merupakan salah satu cara yang efektif untuk meminimalisir kenakalan para pelajar karena pengaruh global. Konsep *fullday school* semula berangkat dari kebutuhan masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja pukul 06.00 WIB pagi dan kembali ke rumah menjelang malam hari, bekerja selama 5 hari per minggu dan mereka libur (*week end*) pada hari Sabtu dan Minggu. Sedangkan anak berangkat sekolah pukul 06.30 WIB dan pulang sekitar pukul 13.00 WIB. Kemudian muncul kekhawatiran terhadap anak-anak mereka yang selebihnya akan berada di rumah tanpa didampingi bahkan kontrol dari orang tuanya.

Sehingga bermunculan lembaga pendidikan yang mengoptimalkan waktu pembelajaran di sekolah, di karenakan:

1. Kurang baiknya lingkungan masyarakat yang menuntut orang tua harus selalu megawasi anak anaknya karena di khawatirkan akan ikut dalam pergaulan yang kurang baik.
2. Kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua.
3. Kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Maka untuk mengatasi hal tersebut, inisiatif yang dilakukan lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem *fullday school*. Dimana dalam *fullday school* proses pembelajarannya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga banyak

suasana yang bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi bagi pendidik. Dengan adanya sistem semacam ini, lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.

Fullday school semula diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kota, dimana memberikan pelayanan baik dari segi gedung kelas, lab, perpustakaan, sarana prasarana dan lain sebagainya dengan sangat memadai. Tetapi lembaga pendidikan itu juga memberikan biaya tidaklah murah, sehingga lembaga pendidikan yang menerapkan *fullday school* di kota kebanyakan hanyalah untuk kalangan orang yang menengah ke atas. Sedangkan kalangan menengah ke bawah tetap bersekolah pada sekolah umum atau pedesaan yang bukan berbasis *fullday school*.

Dengan adanya sistem pendidikan yang baru dalam masyarakat menengah ke atas, tentu membuat elemen sekolahan kalangan menengah ke bawah berusaha agar paling tidak dapat merasakan taraf pendidikan yang setingkat. Seperti lembaga pendidikan MTs Dipongoro Sumberjo. MTs Diponegoro yang berada di desa Sumberjo ini memberikan peluang bagi orang kalangan menengah ke bawah dapat merasakan bersekolah di lembaga pendidikan yang menerapkan *fullday school* yang kini tengah diunggul-unggulkan. MTs Diponegoro mempunyai fasilitas yang tidak kalah dari lembaga pendidikan yang lain yang ada di kota, tiap kelas sudah di pasang LCD atau proyektor, siswa atau peserta didik dalam absensi sudah menggunakan check lock dengan jari. Selain melengkapi dengan fasilitas, MTs Diponegoro juga mempunyai program kelas unggulan, dimana kelas

unggulan itu diberikan program tambahan yaitu program bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Lembaga pendidikan MTs Diponegoro ini merupakan salah satu yayasan pendidikan Islam swasta yang ada di desa Sumberjo kecamatan Kandat kabupaten Kediri yang telah menerapkan sistem *fullday school* dan sudah terakreditasi A (unggul). Walaupun masih menerapkan *fullday school* dua tahun tetapi jumlah siswa tiap tahun bertambah banyak, serta memiliki kegiatan yang berbeda dari sekolah umum lain, yakni pengembangan bakat berupa prakarya, dan kebanyakan jam-jam informalnya banyak diisi dengan kegiatan keagamaan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga pendidik kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna pada ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, serta pada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan negara.² Bagi pendidik, kemampuan kreatif merupakan aspek penting yang harus dimiliki jika diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan lebih jauh mengharapkan peserta didik menjadi kreatif. Kemajuan dunia pendidikan memerlukan tingkat kemampuan yang kreatif tinggi dari guru, karena kreativitas peserta didik hanya dapat dikembangkan apabila gurunya kreatif.³

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 31.

³ Sri Judiani, "Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar", *Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (Januari, 2011), 57.

Karena dalam pendidikan, salah satu komponen yang paling menentukan peran dan fungsi strategis adalah guru atau pendidik. Dengan besarnya peran dan fungsi yang harus dimainkan oleh pendidik, hingga ada yang berpendapat, bahwa seandainya tidak ada gedung sekolah, tidak ada kurikulum dan komponen pendidikan lainnya, namun masih ada pendidik dan peserta didik, maka kegiatan pendidikan masih akan bisa berjalan. Sejalan dengan terjadinya paradigma tersebut maka guru di masa sekarang dituntut agar semakin kreatif dan berkarakter, serta dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang makin menyenangkan, menggembirakan, menggairahkan, menginspirasi, dan mencerahkan peserta didik.⁴

Dengan diterapkannya sistem *fullday school* di lembaga-lembaga pendidikan seperti MTs Diponegoro, maka diperlukan kemampuan kreatif guru atau pendidik sangat diperlukan dalam memberikan pembelajaran atau proses belajar mengajar siswa atau peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dengan waktu jam pelajaran yang sedikit bertambah dibanding sekolah-sekolah yang bukan *fullday school*. Guru kreatif disini adalah guru yang yang dapat membuat suasana kelas menyenangkan dan mampu memberikan metode dalam belajar mengajar yang efektif dan efisien serta mampu memberikan motivasi kepada peserta didik atau siswa aktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penerapan *Fullday School* dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI di MTs Diponegoro Sumberjo Tahun Ajaran 2014”.

⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Rajagrafindo Persada, 2012), 234.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *fullday school* di MTs Diponegoro Sumberjo?
2. Apakah penerapan *fullday school* dapat meningkatkan kreativitas guru PAI di MTs Diponegoro Sumberjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *fullday school* di MTs Diponegoro Sumberjo.
2. Untuk mengetahui penerapan *fullday school* dalam meningkatkan kreativitas guru PAI di MTs Diponegoro Sumberjo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai penerapan *fullday school* dalam meningkatkan kreativitas guru PAI di MTs Diponegoro Sumberjo.
 - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bagaimana penerapan *fullday school* dalam meningkatkan kreativitas guru PAI di MTs Diponegoro Desa Sumberjo.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi perguruan tinggi dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi keilmuan Islam dan aplikasinya di bidang kreativitas guru serta memperkuat program studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Bagi MTs Diponegoro, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kreativitas pada tenaga pendidik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang pendidikan berbasis *fullday school* khususnya kreativitas tenaga pendidik.